

Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu

Ilham^{1*}, Titi Pujiarti², Syahru Ramadhan³, Wulan⁴

^{1,2,4}STKIP Yapis Dompu, Dompu, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: ilhamtarbiyah@gmail.com

Dikirim: 31-07-2024; Direvisi: 15-08-2024; Diterima: 16-08-2024

Abstrak: Penelitian yang dilakukan penulis menjelaskan tentang analisis faktor-faktor kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 27 Dompu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar IPAS siswa di SDN 27 Dompu dan penyebabnya, serta upaya mengatasi kesulitan belajar IPAS siswa di SDN 27 Dompu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi sebagai objek kajian. Selain itu, analisis data dengan menggunakan model reduksi data dapat menghasilkan data deskriptif tertulis atau verbal yang dapat digunakan peneliti saat menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pada saat mempelajari ilmu pengetahuan alam : a). Kesulitan yang dihadapi siswa ketika mempelajari mata pelajaran IPAS antara lain kesulitan memahami dan menghafal bahasa asing, kesulitan memahami konsep, dan lain-lain. B). Berdasarkan data yang diperoleh, faktor penyebab kesulitan belajar siswa antara lain kondisi fisik yang kurang baik, menurunnya sikap belajar siswa, menurunnya motivasi belajar siswa atau adanya perubahan sikap di luar arahan guru, dan media pembelajaran yang kurang memadai. Ini termasuk penggunaan yang tepat. Kurangnya infrastruktur dan lingkungan rumah, kurangnya dukungan dan pemahaman kurikulum sekolah yang optimal. C). Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui observasi, temukan lokasi kesulitan belajar siswa berupa kesulitan memahami konsep dan terminologi asing, dan identifikasi faktor penyebabnya. Ketika faktor internal dan eksternal menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa, kami menyediakan program dukungan untuk mengatasi masalah ini dan melacak pelaksanaan program dukungan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Siswa; Pembelajaran IPAS; Siswa SD

Abstract: The research conducted by the author explains the analysis of factors of student learning difficulties in science and science learning at SD Negeri 27 Dompu. The aim of this research is to describe the science and science learning difficulties of students at SDN 27 Dompu and their causes, as well as efforts to overcome students' social science learning difficulties at SDN 27 Dompu. In qualitative research it is used to understand phenomena that occur as the object of study. In addition, data analysis using a data reduction model can produce written or verbal descriptive data that researchers can use when presenting data and drawing conclusions. According to research results, when studying natural sciences: a). Difficulties faced by students when studying science subjects include difficulty understanding and memorizing foreign languages, difficulty understanding concepts, and so on. B). Based on the data obtained, factors causing students' learning difficulties include poor physical condition, decreased student learning attitudes, decreased student learning motivation or changes in attitudes outside of the teacher's direction, and inadequate learning media. This includes proper use. Lack of infrastructure and home environment, lack of support and optimal understanding of the school curriculum. C). Identify students who experience learning difficulties through observation, find the location of students' learning difficulties in the form of difficulty understanding foreign concepts and terminology, and

identify the causal factors. When internal and external factors cause learning difficulties for students, we provide support programs to overcome these problems and track the implementation of extracurricular support programs.

Keywords: Student Learning Difficulties; Science Learning; Elementary School Students

PENDAHULUAN

Salah satu elemen kunci dari kurikulum Merdeka untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia adalah integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Rahmah & Harhap (2024) menjelaskan integrasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa siswa pada tingkat sekolah dasar cenderung melihat dunia sebagai satu kesatuan yang utuh. Lebih lanjut, saat ini pemikiran siswa masih sederhana, konkrit, dan komprehensif, namun belum mencapai pemahaman yang detail. Oleh karena itu, dengan memadukan ilmu alam dan ilmu sosial, diharapkan siswa mampu memahami lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan. Menurut Nugraha dkk. (2023), dalam praktik pendidikan, guru masih cenderung mengajarkan sains dan teknologi secara terpisah, sehingga materi yang disajikan bersifat informatif dan berkesan. Pembelajaran IPA seringkali hanya sekedar menghafal konsep, terminologi, dan teori, mengabaikan aspek-aspek seperti proses, sikap, dan penerapan yang seharusnya dimasukkan dalam satuan pembelajaran. Kisaran mata pelajaran IPA dan sains di sekolah dasar tersebar pada jenjang A, B, dan C dengan sebaran sebagai berikut: Tahap A merupakan gabungan IPA dan mata pelajaran lainnya pada kelas 1 dan 2, dan Tahap B merupakan gabungan kelas 3 dan 2. Pada Tingkat 4 dan C, hasil belajar IPA Kelas 5 dan 6 dibagi dalam mata pelajaran yang disebut IPA.

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia adalah integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Rahmah & Harhap (2024) menjelaskan kombinasi tersebut didasari oleh pandangan bahwa siswa pada tingkat sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh. Pemikiran mereka masih pada tahap yang sederhana, konkrit dan komprehensif serta belum mencapai tingkat pemahaman yang lebih rinci. Oleh karena itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan alam dan sosial. Menurut Nugraha et al. (2023), ketika pembelajaran sains dan teknologi di kelas, guru biasanya cenderung mengajarkan sains dan IPS secara terpisah, dan materi yang disampaikan informatif dan mudah diingat. Pembelajaran IPA seringkali hanya berfokus pada hafalan konsep, terminologi, dan teori, mengabaikan aspek pembelajaran lain yang seharusnya diintegrasikan, seperti proses, sikap, dan penerapan.

Kisaran mata pelajaran IPA di sekolah dasar dibagi menjadi tingkatan A, B, dan C, dengan sebaran sebagai berikut: Topik utama ketiga. Dua siswa. Hasil belajar IPA Kelas 4 dan Tingkat C, Kelas 5 dan Kelas 6 dibagi dalam mata pelajaran yang disebut IPA. Alasan mata pelajaran IPAS sulit dipahami siswa adalah karena mata pelajaran IPA sering menggunakan bahasa asing dan isinya padat sehingga siswa bosan dan guru memaksa mereka untuk menghafal. Itu juga monoton dan membosankan, juga terbatas. Permasalahan muncul karena guru hanya



mengandalkan satu buku dan memberikan pekerjaan rumah yang terlalu banyak. Akibatnya siswa tidak mampu aktif belajar atau bermain dan menjadi bosan.

Dari penyebab kesulitan belajar siswa di atas, kita dapat melihat bahwa kesulitan belajar siswa merupakan suatu permasalahan dalam proses belajar siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajarnya sendiri. Faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar IPA dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan). Meskipun sebagian besar kesulitan belajar seringkali disebabkan oleh faktor eksternal, namun perlu diketahui bahwa faktor internal mempunyai pengaruh paling besar terhadap kesulitan belajar siswa (Putriani et al., 2016). Kesulitan belajar seringkali menyebabkan siswa tertinggal dalam mata pelajaran IPA, khususnya yang berkaitan dengan bumi dan luar angkasa.

Siswa SD seringkali kesulitan dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi karena isinya yang kental dan banyak bahasa asing. Kesulitan belajar disebut "*learning resistance*" dalam bahasa Inggris dan mengacu pada hambatan atau tantangan dalam proses pembelajaran. Istilah "disabilitas" diterjemahkan menjadi "kesulitan" dan memberikan kesan positif bahwa anak masih mampu belajar (Rahmah & Afifa, 2023). Siswa kesulitan menghafal konten, kesempatan belajar terbatas, dan kesulitan memahami konten tanpa bantuan perangkat. Selain itu, guru cenderung memimpin proses pembelajaran, dan dokumentasi yang mereka berikan seringkali terlalu monoton (Siregar et al., 2023). Faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran anak secara optimal di sediakan di sekolah. Penggunaan metode pengajaran yang tepat membantu siswa memahami materi (Ikhsani & Alfiansyah, 2023). Metode ilmiah dalam ilmu alam biasanya melibatkan tiga bidang utama: fisika, biologi, dan kimia. Dalam pendidikan sains sekolah dasar, sains dan pengetahuan pada dasarnya adalah ilmu-ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam semesta, namun penekanannya diberikan pada pembelajaran fisika dan biologi. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu, faktor penyebab kesulitan belajar dan mempengaruhi prestasi akademik siswa meliputi faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 20 April 2024 sebagaimana telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran IPA dan IPS. Misalnya saja guru mengajarkan materi hanya melalui ceramah, maka siswa akan cepat bosan, kehilangan minat belajar, dan kurang aktif dalam belajar.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa IPAS dan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 20 April 2024, bahwa kesulitan belajar memang ada pada siswa IPAS. Oleh sebab itu, maka dilakukan penelitian tentang analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sains dan teknologi di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif



memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan evaluasi, pengalaman, dan wawasan dalam menganalisis tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran tersebut. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk verbal atau tertulis dari individu atau pelaku yang diamati. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru dan siswa, dengan lokasi penelitian di SDN 27 Dompu. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, kuesioner, observasi, dan analisis dokumen dari berbagai sumber.

Dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Dalam pengumpulan data primer, evaluasi peneliti terhadap subjek penelitian merupakan unsur yang sangat penting, terutama untuk memperoleh informasi kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik mengambil sampel sumber data dari sudut pandang tertentu. Data primer yang berkaitan dengan penelitian ini adalah wawancara dan observasi kepada kepala Sekolah, kepala kurikulum, guru IPAS kelas V dan siswa kelas V guna memahami kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN 27 Dompu.
- b. Data Sekunder Data sekunder adalah segala data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Dalam kasus data sekunder, permasalahannya adalah pada kondisi dan hilangnya data itu sendiri. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terekam berupa data tentang madrasah, seperti sejarah, visi, misi, kurikulum, daftar guru, nama siswa, dan foto-foto yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filsafat post-positivisme (Creswell, 2014), digunakan untuk mempelajari fenomena alam dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci karakteristik, kondisi, dan gejala suatu kelompok masyarakat tertentu serta untuk mengetahui frekuensi dan distribusi gejala dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesulitan Belajar Siswa

Di sekolah, kesulitan belajar siswa pada saat proses pembelajaran merupakan hal yang lumrah. Kesulitan belajar adalah suatu permasalahan yang didalamnya terdapat faktor-faktor tertentu yang menghalangi seorang siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sebagaimana siswa lainnya, sehingga mengakibatkan tujuan belajar menjadi tertunda atau tidak tercapai sama sekali.

Kesulitan siswa mengganggu proses pembelajaran di kelas. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa dan cenderung kurang optimal. Siswa mempunyai kesulitan belajar yang beragam, termasuk pada mata pelajaran IPAS. Dalam penelitian yang dilakukan di Kelas V SDN 27 Dompu, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil survei, peneliti menganalisis



jenis-jenis kesulitan yang dihadapi siswa, seperti kesulitan memahami dan menghafal materi sains dan bahasa asing.

Kesulitan mempelajari IPAS meliputi kesulitan IPAS dan bahasa asing. Tidak jarang beberapa materi IPAS menyertakan bahasa asing. Banyaknya penggunaan terminologi ilmiah dan bahasa asing seringkali menyulitkan siswa dalam mempelajari sains. Siswa kesulitan dalam mata pelajaran IPAS karena banyak istilah ilmiah yang sulit diingat dan konsep yang sulit dipahami (Damayanti & Dikta, 2022).

Selama penelitian, peneliti menemukan bahwa materi IPA mengandung banyak istilah yang sulit dipahami siswa, seperti: B. Pernafasan, peredaran darah, faring, laring, trakea, O₂, CO₂, bronkus, alveoli, arteri, vena, dan lain-lain merupakan tantangan tersendiri. Kesulitan belajar IPS juga mencakup kesulitan memahami konsep. Masalah yang teridentifikasi antara lain siswa sering lupa singkatan dan nama, lupa teknik yang benar, dan gagal mengingat satu atau lebih syarat wajib (Awang, 2015).

Pemahaman konsep tidaklah semudah kelihatannya, dan tidak jarang siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep (Rahmawati et al., 2023). Berdasarkan wawancara dengan guru IPAS kelas V SDN 27 Dompu atas nama Alliant. Beberapa siswa dilaporkan mengalami kesulitan memahami isi pembelajaran. Misalnya saja konsep sistem pernafasan dan peredaran darah manusia yang sulit dipahami oleh siswa. Ditemukan bahwa siswa masih bingung dengan isi dan belum memahami proses pernafasan dan peredaran darah manusia. Alliant menjelaskan siswa terlihat kesulitan memahami konsep sains. Konsep-konsep seperti peredaran darah manusia, sistem pernafasan, dll.

Berdasarkan analisis peneliti, siswa menghadapi berbagai tantangan dalam mempelajari mata pelajaran IPAS. Di antara kesulitan yang dihadapi adalah kesulitan dalam memahami dan mengingat istilah ilmiah serta bahasa asing, serta kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS kelas V SDN 27 Dompu

Menurut teori dan hasil analisis peneliti, sebagian besar siswa kelas IV menunjukkan pemahaman yang baik tentang IPTEK, berdasarkan hasil pembelajaran dan wawancara yang dilakukan. Dari total siswa, terdapat 9 siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang IPAS, sedangkan 17 siswa masih menghadapi kesulitan dalam pembelajaran IPAS. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi siswa dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah bersama orang tua. Selama observasi di sekolah, guru berhasil memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik, dan semua tujuan terkait pembelajaran di sekolah telah tercapai. Meskipun sekolah belum memiliki laboratorium, hal ini tidak mempengaruhi proses belajar mengajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, penyebab kesulitan belajar siswa dapat dikategorikan menjadi dua jenis: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal ialah faktor yang muncul pada isiatif diri murid dan dapat menyebabkan kesulitan belajar IPAS dan gaya belajar IPAS. Hal ini juga mencakup tingkat kecerdasan siswa. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Jika siswa mempunyai intelegensi yang rendah maka pembelajaran akan sangat sulit. Lebih jauh lagi, ketika seorang siswa memecahkan masalah di luar kemampuannya, dia menjadi tidak kompeten dan



mengembangkan ketidakmampuan belajar. Guru kelas 5 menyatakan bahwa kecerdasan atau tingkat kecerdasan siswa kelas 5 rata-rata (Masykur, 2019).

Sikap belajar merupakan kecenderungan perilaku yang terbukti. Sikap siswa terhadap pembelajaran mempengaruhi hasil yang dicapainya. Menurut Alfiny et al., (2024), sikap yang muncul pada diri siswa disebabkan oleh kurangnya minat sehingga pembelajaran tidak berlangsung di otak sehingga mengakibatkan kesulitan belajar. Peneliti mengamati bahwa ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa cenderung berpartisipasi dalam aktivitas mandiri seperti: B. Bicaralah dengan teman di sebelahmu, sela pembicaraan, gambar atau coretan di meja. Kurangnya perhatian guru pada saat melakukan kegiatan. Di dalam buku, Guru juga mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat belajar. Belajar akan sulit apabila siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Menurut Nurwahidah et al. (2021), motivasi menentukan berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan belajarnya. Semakin besar motivasi maka semakin besar pula keberhasilan belajarnya. Apabila siswa memiliki motivasi yang rendah maka ia mengalami kesulitan belajar karena apatis, lalai, tidak fokus, mudah bingung, dan mudah putus asa. Untuk menarik perhatian siswa dan menghindari kebosanan ketika mempelajari IPA, maka kita perlu menggunakan metode dan model pembelajaran yang berbeda. Menurut Aini dkk (2024), variasi pengajaran dibedakan menjadi pengajaran interaktif dan pengajaran interaktif dimana siswa selalu menunjukkan kesabaran dan semangat serta berpartisipasi penuh dalam situasi belajar mengajar siswa untuk mengatasi kebosanan guru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dikatakan sebagai kunci pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif dan proaktif, terutama pada mata pelajaran sains yang menekankan pada kegiatan proyek. Variasi metode mengajar guru didasarkan pada pengamatan peneliti selama pembelajaran IPA. Kelas pertama didasarkan pada membaca melingkar, kelas kedua dan ketiga berupa ceramah dan latihan, dan kelas keempat diajarkan menggunakan PowerPoint. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa bosan dengan metode mengajar gurunya dan mengakui kurangnya variasi dalam pembelajaran gurunya.

Menurut Arsyad (2014), penggunaan media dalam pembelajaran meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar. Media pembelajaran tidak hanya merangsang minat dan motivasi baru dalam belajar, tetapi juga berperan penting dalam menghemat waktu. Penggunaan media dapat memudahkan proses pengajaran, terutama ketika siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep baru atau asing. Karena siswa belum mampu berpikir abstrak, maka media pembelajaran merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan ketika mempelajari IPA untuk memahami IPA secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara, kami menemukan bahwa guru terkadang menggunakan media pembelajaran seperti proyektor Infocus selama proses pembelajaran.

Menurut Hidayah dkk (2023), Anak-anak yang tidak mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua cenderung menghadapi banyak kesulitan dalam belajar. Di SDN 27 Dompu, siswa kelas V yang mempelajari IPAS mungkin tidak selalu mendapatkan dukungan dari orang tua di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap proses belajar siswa, dan masih terdapat siswa yang lingkungan rumahnya kurang mendukung. Suasana yang ramai dan bising di dalam rumah dapat mempengaruhi konsentrasi anak saat belajar di rumah, dan kurangnya ruang belajar dapat memaksa anak untuk



mengerjakan pekerjaan rumahnya di depan TV. Orang tua tidak diperkenankan ikut serta dalam kegiatan belajar anaknya di sekolah dan dilarang menggunakan telepon seluler atau televisi. Keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab orang tua kurang memberikan perhatian terhadap siswa terutama di lingkungan sekolah, karena orang tua sudah lelah bekerja dan menyerahkan segalanya kepada guru sekolah. Perubahan kurikulum menjadi salah satu indikator kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan karya Sa'adah dkk. (2023) menemukan bahwa banyak guru yang masih membutuhkan informasi lebih rinci tentang kurikulum. Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa SDN 27 Dompu menerapkan kurikulum tersendiri di Kelas 1 dan Kelas V. Akibat kurangnya interaksi personal, kepala sekolah dan guru masih kebingungan mengenai teori kurikulum mandiri. Ada banyak pelatihan dan interaksi online di luar sana, tapi bukan berarti itu yang terbaik atau terbaik. Penggunaan platform pengajaran mandiri kurang optimal dan menyebabkan kurangnya pemahaman di kalangan guru, khususnya tentang proyek Profil Pancasila. Guru masih mendiskusikan kurikulum mereka sendiri. Siswa juga perlu menyesuaikan pembelajarannya dengan kurikulum baru. Salah satu perubahan pada kurikulum mandiri adalah integrasi IPA dan IPS ke dalam IPAS.

Kajian Andreani dan Gunansyaah (2023) menyimpulkan bahwa tujuan penciptaan mata pelajaran IPA dan IPA belum tercapai karena IPA dan IPS terus dipisahkan. Padahal, mata kuliah Sains dan Teknik diciptakan untuk mendorong mahasiswa agar bersinergi dalam mengelola lingkungan alam dan sosialnya. Karena menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS dengan mata pelajaran IPA merupakan hal baru bagi sekolah, guru, dan siswa, terdapat hambatan alami terhadap materi bahasa Indonesia yang kaya budaya. Menurut Hidayati dkk. (2021), mekanisme implementasi dalam perumusan, pengembangan, dan implementasi kurikulum dari sistem sekolah hingga ruang kelas mempengaruhi praktik pembelajaran dan, pada gilirannya, hasil belajar siswa.

Kurangnya infrastruktur di sekolah membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan monoton. Faktor lingkungan sosial antara lain tidak belajar di rumah karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaan, mengikuti teman-temannya karena banyak orang disekitarnya yang menggunakan SNS, dan bermain di waktu luang setelah pulang sekolah. Hasil ini didukung oleh penelitian Hafadh dkk. Didukung. (2020) menyatakan bahwa kesulitan mungkin disebabkan oleh faktor eksternal seperti perbedaan metode mengajar guru, peralatan, dan lingkungan belajar. Menurut Waluyo dkk. (2024), pembelajaran yang efektif harus dilengkapi dengan sumber daya pendidikan sebagai alatnya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk selalu menyediakan sumber daya pendidikan yang lengkap untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Upaya mengatasi kesulitan siswa terhadap pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu

Untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS siswa, guru melakukan upaya untuk mengatasinya. Berikut Langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar melibatkan proses identifikasi siswa yang mengalami masalah tersebut. Menurut Amalia et al. (2021), identifikasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti perilaku dan kinerja belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bersama guru melakukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan mengamati tingkah



laku siswa ketika menerima materi pembelajaran. Beberapa siswa sibuk bermain dengan temannya atau tidur.

Setelah siswa yang mengalami kesulitan belajar teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menentukan area spesifik dari kesulitan tersebut, seperti mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Penelitian ini berfokus pada kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPAS dan menyelidiki bagian mana dari mata pelajaran tersebut yang dianggap sulit oleh siswa. Untuk mengetahui area kesulitan, guru sering kali menanyakan langsung kepada siswa mengenai bagian mana yang mereka anggap sulit atau sulit dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam mata pelajaran IPAS terutama terjadi pada materi sistem pernapasan dan peredaran darah, serta kesulitan siswa dalam mengingat dan memahami bahasa asing.

Setelah menentukan lokasi kesulitan belajar siswa, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut. Penyebab kesulitan belajar dapat berasal dari faktor internal siswa, seperti kondisi pribadi dan psikologis, serta faktor eksternal yang melibatkan lingkungan di luar siswa. Untuk memahami penyebab kesulitan belajar, Anda bisa mengajukan pertanyaan seperti, “Apa yang membuat materi ini sulit?” dan mengamati siswa. Observasi mencakup memantau perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran sehari-hari, minat siswa, dan faktor lainnya. Melalui wawancara dan observasi, Anda dapat mengevaluasi faktor internal, seperti kecerdasan siswa, berkurangnya rentang perhatian, kurangnya minat, dan motivasi belajar yang rendah. Faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar siswa, pengaruh teman, media massa, metode pembelajaran yang monoton, kurangnya media dan alat yang menarik, serta terbatasnya sarana pendukung pembelajaran.

Setelah Anda mengetahui letak kesulitan belajar dan penyebabnya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi opsi dukungan alternatif untuk siswa Anda. Dengan menjawab pertanyaan mengenai berapa lama, kapan, dan di mana kesulitan belajar siswa masih dapat diatasi, Anda dapat mengidentifikasi alternatif pilihan dukungan bagi siswa tersebut. Guru dapat memprediksi langkah apa yang akan diambil siswa. Dukungan apa yang diterima siswa untuk mengatasi kesulitan belajar? Saat ini guru sedang mengevaluasi pilihan dukungan alternatif apa yang tersedia bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Alternatif dukungan dapat berupa remediasi, pengayaan, konseling individu, konseling kelompok, dan program konseling.

Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah sebelumnya. Kali ini, setelah mengevaluasi dukungan yang diterima, guru harus memutuskan dukungan apa yang perlu diberikan untuk membantu siswa mengatasi kesulitannya. Namun tentu saja hal ini tergantung pada sifat kesulitan yang dihadapi siswa. Bentuk dukungan yang mungkin diberikan mencakup layanan orientasi dan konsultasi serta dukungan atau program pendidikan khusus. Dalam wawancara dengan salah satu guru yang berinisial (A1), beliau mengatakan bahwa jenis dukungan yang diberikan kepada siswa tergantung pada kesulitan yang mereka hadapi. Namun guru tersebut biasanya memilih memberikan dukungan berupa program remedial bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar.

Remedial merupakan langkah terakhir yang harus segera dilakukan. Hal ini termasuk melaksanakan kegiatan untuk mendukung siswa yang telah mengidentifikasi kesulitan belajar. Dalam kesempatan tersebut Ibu selaku guru



terdampak memberikan dukungan berupa program dukungan yang dilaksanakan sepulang sekolah pada hari Kamis di Kelas V SDN 27 Dompu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan di SDN 27 Dompu, siswa menghadapi beberapa jenis kesulitan dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS, yaitu kesulitan dalam memahami konsep-konsep asing dan menghafal konsep. Kesulitan ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis faktor: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan kecerdasan siswa, sikap belajar, kurangnya minat, dan motivasi belajar yang rendah. Faktor eksternal mencakup kurangnya variasi metode pengajaran oleh guru, penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat, infrastruktur sekolah yang tidak memadai, lingkungan rumah yang tidak mendukung, dan pemahaman kurikulum yang kurang optimal. Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam sains, langkah-langkah yang diambil meliputi identifikasi siswa yang mengalami masalah melalui wawancara dan observasi, serta menentukan lokasi kesulitan belajar, seperti kesulitan dalam menghafal dan memahami bahasa asing dan konsep. Pendekatan ini juga mencakup identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan, baik internal maupun eksternal, dan solusi seperti mengadakan program remedial di kelas pada hari Selasa setelah sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., Widyawati, Z. H., Shofiana, A. M., Wulandari, F. N., Nabilah, E. R., & Hilyana, F. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar IPAS pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1), 1186–1197.
- Alfiandy, H., Labesani, C., Tjenemundan, D., & Alfian, M. (2024). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Bahan Ajar Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Pamona Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3759–3766.
- Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2021). JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 4(April), 90–101.
- Andreani, D., & Gunansyaah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *JPGSD*, 11(9), 1841–1854.
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Awang, I. S. (2015). Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Vox Edukasi*, 6(2), 108–122.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education Limited.
- Damayanti, A., & Dikta, P. G. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas 3 B Sekolah Dasar Negeri 1 Bebalang. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 13–19.



- Hafadh, M., Wahyuni, R., & Husnidar. (2020). Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Selama Pandemi Covid-19 di Kelas XI SMA Negeri 1 Kuala. *ASIMETRIS: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1(2), 64–69. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/21223/pdf>
- Hasibuan, I. (2015). Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Peluang*, 4(1), 5–11.
- Hidayah, A. N., Priyanto, A. S., Oktaviani, I. L., Sari, L. P., Hapsari, M. A., Putri, S., Yusman, Z. C., & Sukmawati, W. (2023). Analisis Faktor Permasalahan Umum Pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Anggi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 1293–1309.
- Hidayati, W., Syaefudin, S., & Muslimah, U. (2021). Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan). In *Semesta Aksara*.
- Ikhsani, N. M., & Alfiansyah, I. (2023). Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1597–1608. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7132>
- Masykur, R. (2019). Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *CV. Anugrah Utama Raharja*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Nugraha, N., Kadarisma, G., & Setiawan, W. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bentuk Aljabar Pada Siswa SMP Kelas VII. *Journal on Education*, 3(1), 323–334. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v3i1.11177>
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Mahasiswa. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1), 118–139. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- Putriani, M. R., Wahyuni, S., & Noviani, L. (2016). Analisis Kesulitan-Kesulitan yang dialami Guru Ekonomi untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 1–17. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/8781/6418>
- Rahmah, D. A., & Harahap, R. D. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1246–1253. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rahmah, N., & Afifa, N. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 929–956. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1264>
- Rahmawati, A., Sunarsih, E., & Mertika. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Dikalangan Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPS (Ilmu Pendidikan Sosial). *Geo Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, 3(3), 1–10.
- Sa'adah, N., Hermita, N., & Fendrik, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 209–216.



- Siregar, N., Saputra, R. H., & Fadila, R. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III SD Negeri 0118 Sibuhuan Julu. *Student Research Journal*, 1(5), 319–326.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Waluyo, J. D., Yunita, I., Hasan, A., Hidayat, D., & Setiawan, B. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di SMP Mu'alimin Wonodadi, Blitar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 116–127.

